



# PROSIDING



## SEMINAR NASIONAL

DAMPAK MUSIK INDUSTRI  
TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI  
DAN KARAKTER ANAK

Penyunting :  
Francisca Xaveria Diah K.

Gedung PLA Lt. 3 FBS-UNY  
Kamla, 26 Februari 2017

FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>IDENTITAS BUKU</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>SAMBUTAN DEKAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
❖ Seni dan Kehidupan : Sebuah Relasi Resiprokal <i>Keynote: Suminto A. Sayuti</i> .....	1-11
❖ Kontra Filosofi Musik Industri dengan Pendidikan Humanisme <i>Oleh: A. M. Susilo Pradoko, M.Si. ....</i>	13-19
❖ Dampak Ajang Pencarian Bakat D'Academy terhadap Psikologi Anak dalam Kajian Posmodernisme <i>Oleh: Damar Arum Prili Anggara dan M. Muslich Candra Nagara</i> .....	21-29
❖ Tinjauan Aksiologi " <i>Air On The G String</i> " Karya JS Bach dalam Mendukung Tujuan Pendidikan Nasional <i>Oleh: Tara Dwipa</i> .....	31-35
❖ Dampak Musik Industri terhadap Pendidikan, Psikologi, dan Karakter Anak di Sumatera Barat <i>Oleh: Rolandho Putra, Jefri Yuliandi, dan Muhammad Irfan</i> .....	37-42
❖ Lagu " <i>Kulon Progo Kabeh Ono</i> " sebagai Upaya Mendukung Perkembangan Pendidikan dan Karakter Anak di Kulon Progo <i>Oleh: Sripurwanti</i> .....	43-52
❖ Keroncong " <i>Goes to Campus</i> " sebagai Bentuk Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang <i>Oleh: Irfan Ariffianto Hadi, Nurul Risqa Dwi Arini, dan Soedarwanto</i> .....	53-65
❖ Dampak Industri Musik Dangdut Era Posmodern terhadap Perkembangan Karakter dan Psikologi Anak <i>Oleh: Alfian Fadlilah, Mutiara Arlisyah Putri Utami, dan Muhammad Afdhal</i> .....	67-74
❖ Original Sountrack Film Produksi Disney dalam Perkembangan Rasa Estetika Anak <i>Oleh: Reza Ginandha Sakti</i> .....	75-82

## **Kontra Filosofis Musik Industri dengan Pendidikan Humanisme**

Dr. A. M. Susilo Pradoko, M.Si.

Pend. Seni Musik FBS UNY

[susiloprado@yahoo.com](mailto:susiloprado@yahoo.com)

### **A. Pendahuluan**

Sejarah hadirnya revolusi industri dimulai pada sekitar abad ke-18, revolusi industri terjadi karena adanya revolusi dalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini terjadi pemikiran yang menolak dunia mitis sehingga berkembanglah pemikiran empirisme logis. Aliran Positivisme mendasari perkembangan dunia pengetahuan tersebut. Rasionalisme positivistic ini menghasilkan banyak temuan-temuan dalam dunia teknologi. Dunia industri termasuk industri musik dalam proses berproduksinya memiliki tujuan akhir yaitu keuntungan sebanyak mungkin. Pendidikan humanism di sisi lain adalah membentuk manusia seutuhnya dengan segala aspek manusiawinya maupun aspek kemampuan dalam semakin menguasai dan berkebudayaan yang tinggi. Pemikiran positivism di satu sisi adalah objektifikasi manusia sementara pemikiran pendidikan humanism adalah mensubjektifikasi manusia.

Penulisan ini memaparkan alur pemikiran era modernism dengan kekuatan keilmuan positivism, keilmuan ini memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan teknologi guna mesin-mesin industri. Sementara kaum pemilik modal menanamkan sumber finansialnya guna pendirian pabrik dan meningkatkan produktivitas. Hasil dari peningkatan produktivitas menimbulkan menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Paparan berikutnya adalah pemikiran pendidikan humanism yang menjadikan manusia seutuhnya, membangun raga, jiwa dan lingkungan ekologi komunitasnya. Kontra pemikiran dunia industry dengan pemikiran humanisme dalam pendidikan inilah yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Pemikiran Empirisme Logis**

Pemikiran positivisme logis menyatakan bahwa semua pernyataan yang tidak bersifat matematis atau dapat diperlihatkan secara empiris maka tidak bersifat rasional (Suseno, 2005:17). Pada masa ini, bila meminjam model tahapan kebudayaannya C.A. van Peursen adalah pada tahapan kebudayaan Ontologi, manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepongahan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai hakekat segala

sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (van Peursen, 1988:18). Rasionalisme positivistic ini menghasilkan banyak temuan-temuan dalam dunia teknologi yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan aneka macam produksi yang dilakukan dengan tenaga mekanik dan elektronik dengan memperkerjakan manusia. Positivistik sebagai temuan yang sangat bermanfaat hingga memunculkan gagasan *unified scien scientific*, segala pengetahuan empirisme logis dan diverifikasi, semua hal yang tidak melalui proses ini dianggap bukan ilmu pengetahuan.

## 2. Industri Kapitalisme

Pada abad ke -19 konsep seni *adhiluhung* lambat laun digantikan dengan wacana hubungan antara seni dan pengetahuan dan memunculkan pengetahuan terapan atau teknologi. Eric Scatzberg mengungkapkan sebagai berikut:

*“ ... during the nineteenth century the conspt of art gradually displaced the broader meanings of art, thus undermining the utility of term for discourse on the relationship between knowledge and practice. This narrowed meaning of “art” obscured key aspect of the industrial world. In effect, middle-class agents of industrialism, including “men of science”, used the rhetoric of “applied science” and later, technology to cement the exclusion of artisanal knowledge from the discourse of industrial modernity”* ( Schatzberg, 2012: 555).

Pada masa abad 19 tersebut tumbuh berkembang gagasan *mechanical art*, upaya-upaya ilmu pengetahuan memadukan antara karya seni dan ilmu sehingga menjadi karya seni yang dioperasionalkan secara mekanik, maupun dengan penerapan teknologi. Kemajuan pengetahuan terapan terhadap seni membawa dampak pada kemudahan produktifitas seni melalui perusahaan-perusahaan pabrikan.

Payung organisasi industry musik tidak hanya terkait dengan composer dan produksi musik namun mencakup bisnis musik. Jhon Williamson dan M. Cloonan mengungkapkan sebagai berikut:

*“ on occasion, the record industry is used, primarily as a means of detaching the process of makin and selling music from such activities as, for example, concert promotion, or music publishing. But in terms of providing an understanding of the relevan industries, use of the term ‘the music industry’ provides something of a smokescreen”* (Williamson dan M. Cloonan, 2007: 306).

Industri musik tidak berhenti pada produk rekaman musik namun perlu diteruskan memperkenalkan ke public lewat berbagai media, membuat propaganda sehingga mempengaruhi public untuk menjadi target konsumennya. Ada 8 aspek dalam dunia industry musik yang perlu mendapatkan aktivitas penanganan bisnis yaitu: para komposer, produser, manager, publikasi

musik, para artis, promosi konser, perusahaan rekaman, dan kewirausahaan pementasan musik *live* (Williamson dan M. Cloonan, 2007: 311).

Kemajuan paradigma positivistic telah memunculkan berbagai pabrik dalam segala aspeknya dengan sistem ban berjalan membuat produktivitas bidang industri meningkat. Kemajuan ini memunculkan revolusi industry, berbagai pabrik dalam segala aspeknya dengan ban berjalan membuat produktivitas bidang industri meningkat. Penanaman modal besar dilakukan oleh para pemilik modal. Para pemilik modal selanjutnya menjadi kaum kapitalis. Para tenaga operasional pabrik sebagai karyawan disebut sebagai buruh hingga muncul dikotomi majikan dan buruh.

Pemilik modal menguasai proses produksi melalui teknologi sistem industri pabrikan guna menghasilkan sebanyak-banyaknya barang, sehingga menghasilkan banyak keuntungan. Dalam budaya massa industri kapitalis mementingkan sebanyak-banyaknya keuntungan semata, manusia menjadi objek target konsumen. Identik dengan analogi positivistic yang semula berasal dari ilmu pengetahuan alam yang memunculkan subyek yang merupakan peneliti dan objek adalah hal yang diteliti, semula yang diteliti adalah alam maka alam sebagai obyek penelitian, namun ketika meneliti manusia, manusia juga dianggap objek.

### **3. Pendidikan Humanisme**

Konsep pendidikan humanism adalah memuliakan manusia dan menjadikan anak didik sebagai manusia seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya dalam dunia pendidikan berarti mengembangkan segala aspek kebutuhan sebagai manusia, menjadi manusia dan manusia yang berbudaya tinggi. Manusia berbudaya tinggi berarti menguasai eksistensi manusia sebagai pribadi maupun keberadaannya sebagai makhluk sosial beserta dengan seluruh nilai-nilai moral dan budaya yang menyatu didalamnya. Dalam dunia pendidikan humanism sebaliknya membuat tumbuh kembang anak menjadi manusia dewasa seutuhnya dengan segala konsekwensinya.

Pendidikan manusia guna memanusiakan manusia muda memiliki dua aspek yaitu manusia secara aspek fisik dan manusia terdidik berkebudayaan tinggi. Prof. Dr. N. Driyarkara, menuliskan sebagai berikut:

“pemanusiaan manusia muda ialah hominisasi dan humanisasi. Artinya, manusia muda dipimpin dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia. Ini tidak hanya terbatas pada apa yang minimal. Belum cukup jika manusia tidak merangkak dengan “kaki empat” dan “menggonggong”. Manusia tidak harus

menjadi *homo* (manusia): dia harus menjadi homo yang human, artinya berkebudayaan lebih tinggi, ini juga memuat perhalusan “ (Driyarkara, 2006: 371).

Proses menjadikan manusia yang berkebudayaan lebih tinggi merupakan upaya yang terus menerus dan kompleks. Selain itu dalam proses mendidik perlu perhalusan, perhalusan adalah menjadikan manusia yang berbudi. Proses penangan menjadikan manusia yang berbudi luhur juga memerlukan segala aspek perhatian dalam mendidik. Dalam tulisan ini akan dirangkum beberapa aspek penting menuju pendidikan yang menjadikan manusia berkebudayaan tinggi dan perhalusan budi. Aspek-aspek untuk mewujudkan humanisasi setidaknya adalah: 1. Perwujudan cinta-kasih dalam mendidik, 2. Keharmonisan dalam keluarga inti, 3. Penghalusan tata-krama sosial kemasyarakatan, 4. Penerapan nilai-nilai moral, 5. Memerdekakan anak didik.

#### 1. Perwujudan cinta kasih dalam mendidik.

Segi formal atau spesifik dari cinta mendidik ialah bahwa dalam cinta ini, cinta menyatukan diri dengan subyek yang belum sejajar, tetapi masih harus disejajarkan sehingga cinta ini turun ke bawah, tetapi tidak tinggal di bawah. Cinta ini turun ke-bawah untuk mengambil dan mengangkat yang dicintai itu ke tingkat yang sejajar ( Driyarkara, 2006: 375).

#### 2. Keharmonisan dalam keluarga inti

Anak merupakan satu kandungan dalam keluarga. Sesudah anak keluar dari kandungan , anak masih tetap dikandung dalam keluarga dan lambat laun dilahirkan sebagai manusia sempurna. Pendidikan saling memberi dan mengasihi, mendidik, mengangkat anak menjadi semakin mandiri dimulai dari sebuah keluarga yang harmonis (Driyarkara, 2006: 376).

#### 3. Penghalusan tata-krama sosial.

Setelah melalui pendidikan keluarga, penghalusan budi diteruskan dengan pengenalan nilai-nilai sosial. Aturan-aturan kehidupan sosial dalam masyarakat dan lingkungan di luar keluarga. Lingkungan di luar keluarga inilah yang membentuk manusia bereksistensi melalui masyarakat atau lingkungan sekolahnya. Tatanan nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan agar mampu hidup secara bersama, mengada secara bersama menjadi manusia yang memeperhatikan orang lain dalam satu lingkup sosial-masyarakat.

#### 4. Penerapan nilai-nilai moral

Manusia hidup ada yang menciptakan yaitu Sang Pencipta. Agama apapun mengakui adanya Sang Pencipta alam semesta dan juga menciptakan manusia. Setiap agama memiliki nilai-nilai, tata-krama dan aturan-aturan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta dan sekaligus

juga mengatur perilaku kepada manusia lain. Nilai-nilai ini perlu lambat laun mampu diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Memerdekakan anak didik.

Proses pendidikan adalah proses pendidikan yang membebaskan anak. Kata membebaskan anak berarti anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk ikut berfikir tentang masalah yang dihadapi. Pendidik tidak boleh memaksa terlebih dengan kekerasan untuk membuat anak berperilaku sesuai persis yang pendidik mau. Anak juga telah memiliki kemampuan otak dan proses pemikiran sendiri, sehingga pendidikan sifatnya dialog antar subyek bukan antar subyek (pendidik) dan obyek (peserta didik). Fraier menciptakan sistem baru yang dinamakan “*problem posing education*” atau “pendidikan hadap masalah “ yang memungkinkan konsientisasi. Dalam konsientisasi, guru dan murid bersama-sama menjadi subyek dan disatukan oleh obyek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan tinggal menelan, tetapi mereka berpikir bersama (Freire, 2008: xxi).

Filosofi humanism pendidikan bila kita sandingkan dengan filosofi dunia musik industri dapat kita temukan beberapa sudut pandang yang berbeda, perbedaan-perbedaan itu bila dibuat dalam table adalah sebagai berikut:

<b>Dunia Humanisme Pendidikan</b>	<b>Dunia Musik Industri</b>
1. Manusia sebagai subyek mandiri	1. Manusia sebagai obyek target
2. Tujuan menjadikan manusia seutuhnya	2. Tujuan menjadikan keuntungan perusahaan
3. Arah membebaskan, memerdekakan.	3. Arah mempropaganda keinginan tertentu
4. Perhatian penerapan atas nilai-nilai moral	4. Kurang perhatian atas penerapan nilai moral
5. Perhatian atas nilai-nilai sosial-masyarakat	5. Kelonggaran terhadap nilai sosial-masyarakat
6. Kasih tulus dalam keluarga	6. kasih tulus pengaruh propaganda media.
7. Organisasi pendidikan	7. Organisasi Industri.

Musik industri dalam konsep filosofisnya lebih mengutamakan sebanyak-banyaknya bagi keuntungan perusahaan dan pemilik modal sementara pendidikan humanisme lebih mengutamakan menjadikan anak menjadi manusia seutuhnya, memiliki kebebasan dan kepribadian serta segala kecakapan untuk mampu menghadapi hidup menjadi manusia yang semakin berbudaya tinggi.

Dalam dunia industri anak sebagai objek guna memenuhi keuntungan. Dalam dunia pendidikan humanism sebaliknya membuat tumbuh kembang anak menjadi manusia dewasa seutuhnya dengan segala konsekwensinya. Konsep objektifikasi manusia inilah yang tidak sesuai dengan prinsip pendidikan humanism yang menjadikan manusia seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya dalam dunia pendidikan berarti mengembangkan segala aspek kebutuhan sebagai manusia, menjadi manusia sekaligus manusia yang berbudaya tinggi.

### **C. Kesimpulan**

Kemajuan paradigma positivistic telah memunculkan berbagai pabrik dalam segala aspeknya dengan sistem ban berjalan membuat produktivitas bidang industri meningkat. Kemajuan ini memunculkan revolusi industry, berbagai pabrik dalam segala aspeknya dengan ban berjalan membuat produktivitas bidang industri meningkat. Penanaman modal besar dilakukan oleh para pemilik modal. Pemilik modal bersama karyawan dan perusahaannya berupaya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Konsep pendidikan humanism adalah memuliakan manusia dan menjadikan anak didik sebagai manusia seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya dalam dunia pendidikan berarti mengembangkan segala aspek kebutuhan sebagai manusia, menjadi manusia dan manusia yang berbudaya tinggi. Manusia berbudaya tinggi berarti menguasai eksistensi manusia sebagai pribadi maupun keberadaannya sebagai makhluk sosial beserta dengan seluruh nilai-nilai moral dan budaya yang menyatu didalamnya.

Gagasan filosofis utama perbedaan dunia industri dengan dunia humanism pendidikan adalah bila yang pertama merupakan kegiatan objektivasi manusia sementara yang kedua adalah upaya kegiatan subjektivasi manusia. Kegiatan industry berupaya untuk sebesar-besarnya mendapat keuntungan sedangkan kegiatan humanisme pendidikan berupaya sebesar-besarnya menjadikan manusia seutuhnya.



## Daftar Pustaka

- Driyarkara. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan: LP3ES. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Poespowardojo, Soerjanto dan Alexander Seran. 2016. *Diskursus Teori-Teori Kritis*. Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara
- Schatzberg, Eric. 2012. *From Art to Applied Science*. Published by: The University of Chicago Press. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/667979>.
- Wiliamsoon, Jhon and Martin Cloonan. 2007. *Rethinking the Music Industry* . Published by; Cambridge University Press . <http://www.jstore.org./stable/4500319>.

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : PROSIDING**


Judul Makalah : Kontra Filosofis Musik Industri Dengan Pendidikan Humanisme  
 Penulis Makalah : Dr. Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si  
 Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Dampak Musik Industri Terhadap Perkembangan Pendidikan, Psikologi dan Karakter Anak  
 b. ISBN : 978-602-19215-9-3  
 c. Tahun Terbit, : 16 Februari 2017  
 d. Penerbit : -  
 e. Jumlah halaman : 10 halaman

Kategori Publikasi Makalah (beri ✓ pada kategori yang tepat) :  *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional  
 *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

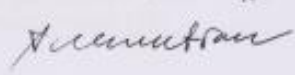
Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)		84 + 82 / 2	83.00
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		85 + 85 / 2	25.50
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		86 + 87 / 2	25.95
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/prosiding (30%)		85 + 85 / 2	25.50
Total = (100%)			85.25

Reviewer 2

  
 Dra. Meni Kusumawati, M.Pd  
 NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal 19-07-2017  
 Reviewer 1

  
 Prof. Dr. Drs. Suminto A Sayuti  
 NIP 19561026 198003 1 003